

Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Freedom to Learn* di Era *Artificial Intelligence*

English Language Teaching Based on Freedom to Learn in the Era of Artificial Intelligence

Ni Putu Ratni

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Corresponding author : puturatnii@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya keberadaan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris di dunia maya yang menjurus pada pengusungan konsep Carl Rogers tentang *Freedom to Learn* telah memotivasi pelaksanaan penelitian ini dengan berfokus pada pengkajian tentang: (1) persepsi *Freedom to Learn* dalam pembelajaran bahasa Inggris (*ELT*), (2) penerapan *Freedom to Learn* dalam *ELT* di era *Artificial Intelligence (AI)*, dan (3) tantangan penerapannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang *ELT* berbasis *Freedom to Learn* di Era *AI*. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dan studi kepustakaan, metode pengumpulan data dokumentasi, serta triangulasi data sebagai metode analisis datanya. Subyek penelitian adalah repositori data terkait, baik versi cetak maupun digital. *ELT* berbasis konsep *Freedom to Learn* di era *AI* memfokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa, prosesnya pun terfokus pada siswa yang memandang bahwa guru dan siswa adalah sama-sama manusia yang pada dasarnya memiliki karakter baik dan harus diperlakukan secara manusiawi dan diperhatikan keunikan karakteristiknya. Meskipun begitu, tekanan kurikulum tetap membatasi penggunaan aplikasi belajar secara formal. Hasil penelitian ini terbatas sebagai hasil kajian pustaka, untuk itu disarankan kepada para tenaga pendidik atau para peneliti agar melakukan penelitian lebih mendalam lagi terkait pemanfaatan *AI* dalam *ELT* berbasis *Freedom to Learn*.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, *Freedom to Learn*, Kecerdasan Buatan, *AI in ELT*

ABSTRACT

This Research was motivated by excessive English Learning and Teaching (ELT) applications in cyberspace that seem based on Carl Rogers's concept of Freedom to Learn. This research focused on the investigation of (1) the Freedom to Learn perception in ELT, (2) the Freedom to Learn implementation for ELT in the Artificial Intelligence (AI) era, and (3) the challenges of Its implementation. The research aimed to elaborate on ELT that is based on the Freedom to Learn in the Era of AI. This qualitative research utilized descriptive and library methods, documentation data collection, and data analysis utilized data triangulation. The subject of the research was the printed and digital versions of the related data repository. ELT based on the Freedom to Learn concept in the AI era focuses on learning goals achievement by paying attention to student's needs; it's the student center of the learning process; it's considering teachers and students as human beings who are inherently good, so they have to be treated humanely, and their unique characteristics have to be paid attention to. However, the curriculum demand still limited the use of learning applications in formal terms. The findings of this research are limited by the literature review; therefore, it is recommended that teachers and researchers do further in-depth research regarding the use of AI in Freedom to Learn-based ELT.

Keywords: Bahasa Inggris, *Freedom to Learn*, Kecerdasan Buatan, *AI in ELT*

Korespondensi:

Ni Putu Ratni. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Jl. Bonto Langkasa, Kampus UNM Gunungsari Baru-Makassar. Email: puturatnii@gmail.com Mobile: 081805647536

LATAR BELAKANG

Bahasa Inggris berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional karena kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa global yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagaimana asal usulnya dalam sejarah politik Inggris. Istilah bahasa Inggris global digunakan untuk merujuk pada bentuk tertentu dari bahasa Inggris yang diterima secara luas dan diakui sebagai sarana komunikasi standar di tingkat global. Penting untuk dicatat bahwa bentuk standar bahasa Inggris ini bukanlah ringkasan komprehensif dari semua bentuk percakapan bahasa Inggris yang ada di berbagai wilayah atau budaya. Sebaliknya, ini adalah seperangkat konvensi dan aturan bahasa tertentu yang telah dikembangkan dari waktu ke waktu untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif antara orang-orang dari latar belakang bahasa yang berbeda. Bentuk standar bahasa Inggris ini telah diadopsi oleh banyak negara dan organisasi sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama internasional, dan sering digunakan dalam lingkungan akademis dan profesional sebagai cara untuk memastikan kejelasan dan keakuratan pemahaman

(Northrup, 2013). Bahasa Inggris standar ini merupakan aspek standar bahasa Inggris sebagai bahasa yang akan digunakan oleh orang-orang untuk belajar bahasa Inggris secara akademis. Bahasa Inggris pada perkembangan awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara individu yang tidak memiliki bahasa ibu yang sama yang kemudian diadopsi sebagai bahasa resmi di banyak negara, baik sebagai lingua franca, bahasa kedua, atau bahasa asing. Penekanan akan pentingnya mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa internasional juga diberlakukan secara formal akademis di Indonesia karena bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi paling banyak di dunia termasuk di dunia maya/internet, gudang ilmu pengetahuan dunia yang terdigital dan berbasis internet. Bahasa Inggris secara internasional digunakan sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan begitu banyak pengetahuan atau informasi meski ada beberapa bahasa lain yang juga digunakan secara global di banyak negara seperti bahasa spanyol, bahasa mandarin, bahasa perancis, dan beberapa bahasa lainnya. Semua pengetahuan dan informasi tersebut datang dalam berbagai bentuk dan sumber, seperti buku, website, radio, televisi, dan sebagainya. Pengetahuan dan informasi tersebut akan mudah diakses dan dipahami jika masyarakat memahami bahasa perantara yang digunakan untuk berkomunikasi, dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Begitu masyarakat memahami dan mencapai kemahiran berbahasa Inggris, maka masyarakat akan dengan mudah membuka jendela pengetahuan dan informasi tersebut.

Jendela pengetahuan dan informasi dari seluruh dunia merupakan sumber yang sangat mendukung upaya peningkatan kecerdasan spiritual, emosional, dan motorik, serta profesionalitas, keterampilan, dan kreativitas sumber daya manusia Indonesia. Sebagaimana ditegaskan dalam UU RI No. 20 Th. 2003 bahwa beberapa penekanan fungsi sistem pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan bangsa serta peradaban bangsa yang luhur guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Presiden RI, 2003) sehingga pemerintah Indonesia menggariskan bahwa kurikulum pendidikan harus menyediakan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Harapan agar pendidikan tingkat Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Atas mampu menghasilkan seluruh lulusan yang mahir berbahasa Inggris tidak selalu sesuai dengan harapan. Seringkali saat para siswa telah menjadi mahasiswa dan mendapatkan kembali mata kuliah bahasa Inggris di salah satu semesternya, mereka tidak benar-benar bisa berbahasa Inggris meskipun di tingkat yang paling pemula.

Beberapa penekanan tentang kurangnya kemahiran berbahasa Inggris di Indonesia diantaranya adalah: 1) Data Indeks Kemahiran Bahasa Inggris EF 2023 menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 79 dari 113 negara dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris yang masih berada di kategori rendah. Berbahasa Inggris masyarakat Indonesia terbilang masih rendah sebagai dampak dari ketimpangan akses pembelajaran dan kesenjangan kualitas pengajaran yang ditemukan di berbagai daerah (Hitipeuw & Gatra, 2024), 2) Megawati (2016) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo prodi PGSD semester 2A1 dan 2A3 2015-2016 menemukan bahwa subyek penelitian mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris yang beragam akibat faktor tingkat penguasaan bahasa Inggris yang berbeda-beda, dan 3) Zulfitri & Nurlaili (2020) mendeskripsikan dari penelitiannya terhadap sampel penelitian yang dipilih bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi kecakapan berbicara bahasa Inggris para mahasiswa Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Tahun Akademik 2019/2020. Kedelapan faktor itu adalah rendahnya perbendaharaan kata, tidak memiliki teman bicara dalam bahasa Inggris, lemahnya penguasaan tata Bahasa Inggris, pengaruh bahasa ibu, tekanan dalam bahasa Inggris, motivasi belajar, metode mengajar para dosen, dan adanya silang budaya Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Delapan faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan bahasa Inggris mahasiswa menunjukkan bahwa kemasakan lingkungan, kemasakan media belajar, teman belajar, dan kemampuan guru dalam menentukan teknik mengajar sangat berpengaruh pada motivasi peserta didik untuk belajar dengan tekun. Daya upaya untuk mengatasi faktor-faktor tersebut tidaklah mudah mengingat Indonesia hanya menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL/English Foreign Language) yang penggunaannya tidak secara resmi dan tidak harus digunakan secara umum dan terus menerus di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut telah memunculkan maraknya aplikasi-aplikasi pembelajaran bahasa Inggris di internet yang kemasannya sebagian besar sangat menarik bagi para pelajar muda maupun untuk para mahasiswa, selain itu banyak situs-situs belajar bahasa Inggris yang aksesnya melalui browser dengan bantuan perangkat laptop yang juga tidak kalah menarik kemasannya.

Penelitian mengenai media belajar yang menyenangkan dan menarik minat peserta didik telah banyak dilakukan, dua diantaranya yang berkaitan dengan pemanfaatan perangkat digital dan internet dalam mendesain media belajar telah mendeskripsikan bahwa: 1) integrasi platform seperti *Spotify* dan *wordwall.net* dapat memenuhi gaya belajar yang beragam, menjadikan belajar *vocabulary* menjadi lebih menarik, efektif, dan selaras dengan kebiasaan para siswa masa kini yang gemar menggunakan perangkat digital (Mallisa & Mbato, 2023), dan 2) *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah model yang efektif untuk menjelaskan tujuan mahasiswa *EFL* untuk menggunakan teknologi *English vocabulary* seluler (Farros et al., 2022). Kedua penelitian terdahulu tersebut berfokus pada kajian terhadap aplikasi yang mendukung kebebasan para siswa dalam belajar bahasa Inggris, akan tetapi keduanya tidak menjelaskan tentang keterkaitannya dengan konsep *Freedom of Learning*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan kajian pada pembelajaran bahasa Inggris (*English Learning and Teaching*) berbasis konsep *Freedom to Learn* yang dikaitkan dengan Era *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) saat ini dengan rumusan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimanakah persepsi *Freedom to Learn* dalam pembelajaran

bahasa Inggris (*ELT*)? 2) Bagaimanakah penerapan *Freedom to Learn* dalam *ELT* di era *Artificial Intelligence (AI)*, dan 3) Bagaimanakah tantangan penerapannya?

Deskripsi jawaban atas ketiga rumusan masalah penelitian adalah hasil dari proses analisis terhadap data yang terkumpul untuk masing-masing rumusan masalah dengan menggunakan teori terkait. Ketiga deskripsi tersebut adalah tujuan khusus dari penelitian ini yang kemudian dijadikan dasar dalam memenuhi tujuan umum penelitian yaitu untuk mendeskripsikan tentang *ELT* berbasis *Freedom to Learn* di Era *AI*. Teori yang digunakan untuk menganalisa dalam penelitian ini terdiri dari: 1) teori persepsi Gestalt untuk menganalisa kumpulan data dari rumusan masalah pertama, 2) teori *humanistic learning* untuk menganalisa kumpulan data dari rumusan masalah kedua, dan 3) teori *challenges* Sanford untuk menganalisa rumusan masalah ketiga.

Teori persepsi diperkenalkan oleh Max Wertheimer, K. Koffka, dan Köhler pada tahun 1910 berdasarkan prinsip Psikologi Gestalt, menegaskan bahwa keseluruhan pandangan lebih bermakna daripada gabungan dari pecahannya. Hal yang ditekankan adalah mempertimbangkan visual (secara khusus) atau pandangan (secara umum) terhadap sesuatu secara menyeluruh, memahami bahwa seluruh baginya saling bekerja sama sebagai satu kesatuan yang kohesif karena tidak mungkin memahami sesuatu secara benar jika hanya memandang dari satu bagian saja dari aspek yang sedang diperhatikan (Kwasniewski, 2023). Teori ini memiliki prinsip yang terdiri dari: 1) prinsip kemiripan (*similarity*), yang menjelaskan bahwa manusia memanfaatkan komponen-komponen yang serupa untuk mengelompokkan bagian-bagian menjadi satu, 2) prinsip kelanjutan (*continuation*), yang menjelaskan bahwa manusia akan mengikuti jalur yang paling mudah, atau paling mulus, sepanjang visual linier, meskipun bagian visual lainnya berubah, 3) prinsip penutupan (*closure*) yang menjelaskan bahwa otak manusia akan melengkapi/menutupi bagian yang hilang dari suatu visual jika tersedia cukup data, 4) prinsip kedekatan (*proximity*) yang menjelaskan bahwa pikiran manusia akan mengorganisasikan komponen-komponen individu yang relatif berdekatan satu sama lain, 5) prinsip *figure/ground* yang menjelaskan bahwa pikiran manusia dapat menghasilkan banyak gambaran (imajinasi) dari satu visual dengan membedakan latar depan dan latar belakang, dan 6) prinsip simetri & keteraturan (disebut juga *Prägnanz*) yang menjelaskan bahwa manusia menyederhanakan suatu bentuk yang kompleks menjadi bentuk yang sederhana atau lebih simetris (Culatta, 2024).

Teori belajar humanistik (*Humanistic Learning*) dikembangkan oleh Maslow, Rogers, dan Bugental pada awal tahun 1900-an. Rogers menulis "*Freedom to Learn*" pada tahun 1969 untuk mempromosikan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) berdasarkan konsep Psikologi humanistik yang menekankan bahwa guru sebaiknya fokus kepada hal yang mendasar seperti motivasi diri siswa dan kesadaran emosional siswa, daripada terfokus pada cara menghukum perilaku buruk siswa. Prinsip psikologi humanistik memandang semua siswa adalah baik dan memandang tiap siswa sebagai manusia yang utuh dan memiliki kebebasan untuk tampil sebagai diri sejatinya, dan memiliki kebebasan untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar (*self-learning*), inisiatif mandiri (*self-initiated*) termasuk melakukan evaluasi belajar (*self-learning evaluation*), artinya teori *Humanistic Learning* mengarahkan peserta didik untuk mempunyai kendali penuh terhadap proses belajarnya sendiri. Selain itu, ciri khas dan keunikan masing-masing siswa perlu mendapat perhatian guru karena dengan memahami hal tersebut, guru akan lebih mudah memotivasi siswa untuk belajar (Rogers, 1994), *mensyaratkan self-regulated* (regulasi diri) dan *autonomy* (kemandirian) (Jiménez Raya & Vieira, 2008). Pendekatan humanisme dalam pembelajaran akan merubah paradigma *teacher center* menjadi *student centered*, proses pendidikannya tidak mendominasi dan menindas, bebas dan penuh kesadaran, membangun sikap pemberdayaan dan menumbuhkan kesadaran peserta didik (Tarpin, 2018).

Sanford memperkenalkan *the challenge and support theory* (teori tantangan dan dukungan) pada tahun 1967, yang menyoroti pentingnya perpaduan yang seimbang antara dukungan (*support*) dan tantangan (*challenge*) untuk pertumbuhan pribadi yang optimal. Teori ini menekankan bahwa prestasi dan kepuasan akademik berkaitan dengan adanya dukungan yang memadai. Siswa akan merasa berada di situasi sedang menghadapi tantangan (*challenge*) ketika mereka berada di situasi yang tidak dipahami/asing yang menuntut suatu keterampilan atau pengetahuan yang belum/kurang dimiliki siswa tersebut. Sebaliknya, dukungan (*support*) mengacu pada individu dan sumber daya yang membantu siswa dalam mengatasi hambatan/tantangan. Teori Sanford menekankan pada interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, bahwa siswa harus siap dan mau berkembang agar perkembangan dirinya dapat terjadi. Kesiapan seorang siswa dipengaruhi oleh kematangannya dan kondisi sekitar yang mendorong pertumbuhannya (Virtue et al., 2020).

Ketiga teori tersebut berperan dalam memastikan bahwa seluruh proses seleksi dan analisis data yang dikoleksi memiliki validitas yang baik, menghindari subyektifitas peneliti sehingga tujuan akhir penelitian ini yang diarahkan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Freedom to Learn* di era *artificial intelligence* dapat dicapai.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dan kepustakaan, metode pengumpulan data dokumentasi, dan triangulasi data sebagai metode analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berbagai data dari repositori digital dan kepustakaan, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh instrumen tambahan berupa daftar pertanyaan yang merupakan garis besar/pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian serta memanfaatkan laptop dan notebook sebagai alat pengumpul data.

Data bersifat sekunder karena dikumpulkan dari sumber tidak langsung, seperti artikel jurnal, buku, berita, dan sumber lainnya. Subjek penelitian adalah repositori (tempat penyimpanan) data statis terkait, baik versi cetak maupun digital.

Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tanpa penekanan pada angka, bersifat subyektif karena dapat diartikan berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, selain itu penelitian ini mengkaji secara mendalam setiap rumusan masalah untuk menemukan gambaran temuan akhir penelitian yang kajiannya lebih menekankan pada signifikansi/makna daripada generalisasi. Dukungan metode deskriptif dan metode kepustakaan dalam pelaksanaan penelitian juga membuat penelitian ini berkategori kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang dipadukan dengan metode pustaka karena fokus meneliti data repositori yang tersedia. Metode ini dapat dikategorikan sebagai metode kepustakaan karena peneliti berhadapan langsung dengan dokumentasi data, data yang sudah jadi/tersedia, peneliti tidak mengumpulkan data sendiri dari lapangan, jenis datanya adalah data sekunder, yaitu data yang tidak langsung diambil dari sumber pertama, dan kondisi data pustaka tidak terikat ruang dan waktu karena bersifat statis, tidak berubah, dan sudah terekam (dalam bentuk teks). Metode kepustakaan ini dipadukan dengan metode deskriptif karena penelitian ini terfokus pada deskripsi fakta sesuai dengan data yang ditemukan. Metode pustaka memerlukan pengumpulan data dokumentasi untuk memperjelas kategori data dan proses pencariannya menjadi sistematis.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari repositori spesifik data, artinya setiap data diambil dari tempat penyimpanan data yang terkait dan tersedia serta telah dipilih dan didokumentasikan sebagai koleksi data yang kemudian dianalisa dengan metode analisis triangulasi data. Triangulasi data melibatkan pemanfaatan beberapa sumber data untuk menganalisis secara *cross-check* masing-masing data penelitian (analisis data oleh data lain). Triangulasi data dalam penelitian ini melibatkan berbagai data yang didokumentasikan dari artikel jurnal, buku, dan dokumentasi lainnya.

Pengumpulan berbagai data tersebut memerlukan instrumen yang paling memahami objek penelitian, oleh karena itu, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri mengingat seluruh proses dari pengambilan data dalam bentuk rangkaian kata demi kata dari repositori data dilakukan sendiri oleh peneliti, begitupun keseluruhan proses analisis data yang melibatkan seleksi data, membuat kesimpulan, merancang dan mengembangkan pedoman dokumentasi data dilakukan oleh peneliti. Pedoman dokumentasi data yang berwujud garis besar daftar pertanyaan ini adalah instrumen tambahan yang dibuat dengan maksud untuk memastikan pencatatan terhadap data kepustakaan dapat dilaksanakan secara sistematis dan obyektif.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah repositori data yang berkaitan dengan rumusan masalah maupun tujuan penelitian, baik versi cetak maupun digital, terdiri dari berbagai artikel jurnal, buku, informasi digital, dan dokumen lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi *Freedom to Learn* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (ELT)

Data rumusan masalah pertama telah dianalisis menggunakan teori persepsi Gestalt. Prinsip teori persepsi Gestalt terdiri dari 1) prinsip kemiripan (*similarity*), 2) prinsip kelanjutan (*continuation*), 3) prinsip penutupan (*closure*), 4) prinsip kedekatan (*proximity*), 5) prinsip imajinasi bentuk (*figure/ground*), dan 6) prinsip simetri dan keteraturan (*Symmetry & Order*). Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan ke dalam aspek persepsi pendidikan digital di ELT, sebagaimana Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persepsi *Freedom to Learn* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (ELT)

Prinsip dari Teori	<i>Similarity</i>	Belajar bahasa Inggris bisa dimana saja.
	<i>Continuation</i>	ELT seharusnya dipelajari di lokasi yang sesuai dengan keunikan karakteristik peserta didik.
	<i>Closure</i>	Belajar bahasa Inggris bisa dimana saja jika dilakukan dengan bantuan perangkat yang selalu dibawa kemana saja.
	<i>Proximity</i>	ELT mengorganisir <i>self-concept</i> (kemandirian diri) dalam belajar melalui pendekan belajar otonomy.
	<i>Figure/ground</i>	ELT memandang <i>freedom to learn</i> sebagai kebebasan belajar dengan media apapun.
	<i>Symmetry & Order</i>	ELT menyederhanakan <i>freedom to learn</i> dengan belajar tanpa tekanan.

Analisis tersebut disusun berdasarkan kumpulan data yang menekankan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri untuk berlatih dan belajar bahasa Inggris di mana saja dan kapan saja (Nurrahmi et al., 2022), namun untuk hal yang sangat spesifik, belajar bahasa Inggris dibutuhkan langsung di lokasi yang membutuhkan komunikasi bahasa Inggris yang bersifat spesifik tersebut seperti hasil penelitian Hisako & Suma (2018) yang menekankan bahwa perawat merasa paling membutuhkan bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan pasien secara langsung karena komunikasi tersebut diperlukan untuk mengetahui kondisi fisik pasien dan membantu dalam menentukan prosedur pengobatan

medis. Dalam pembelajaran bahasa, siswa seharusnya memegang peranan utama dalam menentukan arah pendidikan mereka sendiri, memilih apa yang ingin mereka pelajari, kapan dan bagaimana mereka akan belajar, termasuk secara sadar melakukan refleksi atas proses belajar yang mereka pilih tersebut (Jiménes Raya & Vieira, 2015), deskripsi ini merujuk pada kebebasan memilih media, bersifat otonomi karena mengutamakan konsep kemandirian dan belajar tanpa tekanan dari manapun.

Hasil analisis terhadap data rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa persepsi konsep *freedom to learn* dalam *ELT* adalah kebebasan siswa untuk menunjukkan kemandiriannya dalam seluruh proses belajar yang dipilihnya hingga pada proses secara sadar melakukan evaluasi dan refleksi atas perkembangan dan pencapaian belajarnya, *freedom to learn* adalah konsep belajar yang merujuk pada penerapan otonomy dalam belajar.

2. Penerapan *Freedom to Learn* dalam *ELT* di Era *Artificial Intelligence* (AI)

Data rumusan masalah kedua telah dianalisis menggunakan teori *humanistic learning*. Prinsip yang dikedepankan oleh teori *Humanistic learning* terdiri dari 1) prinsip *good human* yang memandang siswa sebagai manusia yang pada prinsipnya berkarakter baik, 2) keunikan individu yang menekankan bahwa setiap siswa berkarakteristik unik, 3) kemandirian, dalam hal ini *self-concept dalam belajar*, dan 4) *student/centered learning* yaitu pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan ke dalam aspek penerapan teori *freedom to learn* dalam *ELT* di era AI sebagaimana Tabel 2 berikut ini:

Table 2 Penerapan *Freedom to Learn* dalam *ELT* di Era *Artificial Intelligence* (AI)

Prinsip dari Teori	<i>Good Human</i>	<i>ELT</i> banyak diterapkan secara online oleh para guru dengan keyakinan bahwa siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan termotivasi untuk mencapai prestasi terbaik karena telah diberi kepercayaan untuk belajar dari mana saja.
	Keunikan Individu	<i>ELT</i> di Era AI dikemas dalam bentuk aplikasi menarik yang memberikan rasa senang dan puas kepada yang menggunakannya untuk belajar bahasa Inggris. Belajar dengan aplikasi ini sangat mendukung minat siswa yang karakteristiknya menyukai informasi, teknologi dan internet.
	<i>Self-Concept</i>	<i>ELT yang</i> dikemas dalam bentuk aplikasi belajar di telepon selular memberikan kebebasan penuh kepada penggunanya untuk menentukan level belajar yang mereka inginkan, seberapa cepat mereka akan berjuang untuk mencapai keberhasilan belajar, dan memberikan kesempatan untuk merefleksi hasil belajar mereka.
	Pembelajaran <i>Student-Centered</i>	Aplikasi <i>ELT</i> di telepon selular sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengguna/peserta didik dari aplikasi tersebut.

Analisis tersebut disusun berdasarkan dokumentasi data sebagai berikut: 1) Sardiarto et al. (2021) mengklaim bahwa penelitiannya menghasilkan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis android yang dapat digunakan guru pada SD IT Anak Sholeh untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Inggris kepada para siswa dengan cara yang menarik, sederhana dan mudah diingat sehingga proses belajar menjadi lebih optimal dan siswa mampu memahami dan mengenal bahasa Inggris dengan baik dan benar. 2) Aplikasi berbasis *mobile* merupakan aplikasi yang praktis, mudah dibawa kemana saja karena dijalankan dengan menggunakan perangkat telepon seluler. Pemanfaatan aplikasi *mobile* untuk mencari informasi bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja oleh penggunanya, termasuk informasi mengenai *ELT* sehingga aplikasi belajar bahasa Inggris di *Smartphone* seperti tipe android dapat dijadikan sebagai alternatif untuk belajar tentang ragam keahlian dalam bahasa Inggris (Lutfiansyah, 2016). 3) Beberapa aplikasi belajar bahasa Inggris yang bisa didownload dengan gratis telah dideskripsikan oleh (Kartikaningrum & IDN TIMES BALI, 2023). Tiga diantaranya adalah aplikasi *duolingo*, *Falou*, dan *ELSA Speak*. Aplikasi *duolingo* memberi kesempatan untuk menentukan level kemampuan diri sebelum memulai belajar di level pertama yang diberikan dalam kategori kemampuan diri yang telah ditentukan sendiri oleh pengguna tersebut. Kemasan aplikasi ini menyerupai *game* yang bisa disesuaikan dengan aktivitas dan gaya belajar yang diinginkan sehingga belajar bahasa Inggris akan terasa lebih menyenangkan. Aplikasi *Falou* memanfaatkan mode rekaman mengenai kalimat percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris melalui microphone ponsel yang audio hasil rekamannya akan dideteksi oleh aplikasi tersebut untuk menilai apakah pengucapan telah tepat. Aplikasi *ELSA Speak* adalah aplikasi berlatih berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan standar dialek penutur asli dan memiliki asisten virtual *ELSA*, yang akan mengingatkan penggunanya untuk belajar setiap hari dan membantu mempercepat waktu untuk menguasai Bahasa Inggris. 4) Berlandaskan pemikiran Carl R.Rogers, prinsip belajar yang harus benar-benar diperhatikan adalah pada dasarnya manusia memiliki kekuatan alami untuk belajar sehingga siswa tidak perlu belajar tentang sesuatu yang tidak berarti bagi dirinya, siswa akan belajar tentang apa yang berarti bagi dirinya, materi belajar harus disusun berdasarkan kebutuhan siswa agar berarti dan bermakna, dan belajar yang bermakna (*meaningful learning*) artinya belajar tentang proses-prosesnya (Sani, 2014).

Hasil analisis terhadap data rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa penerapan konsep *Freedom to Learn* dalam *ELT* di Era AI adalah dalam bentuk aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang memanfaatkan perangkat

telepon genggam dan internet yang dikemas secara menarik dan menyenangkan, umumnya dalam bentuk *game*. Ragam aplikasi tersebut memfokuskan pencapaian tujuan belajar dengan memperhatikan kebutuhan siswa sehingga prosesnya terfokus pada siswa. Kemasan aplikasi mengarahkan siswa/pengguna untuk menghargai guru/tutornya (dalam hal ini guru digital). Hal ini sesuai dengan penekanan *humanistic learning* bahwa baik guru maupun siswa harus diperlakukan secara manusiawi karena pada prinsipnya keduanya berkarakter baik.

3. Tantangan Penerapan *Freedom to Learn* dalam *ELT* di Era *AI*

Data rumusan masalah ketiga telah dianalisis menggunakan teori *challenges* Sanford yang memiliki elemen tantangan situasi, penguasaan pengetahuan dan keahlian, dukungan sosial dan lingkungan, dukungan sarana/prasarana, kesiapan siswa, dan kesiapan guru. Keenam elemen tersebut dijabarkan ke dalam aspek tantangan penerapan teori *freedom to learn* dalam *ELT* di era *AI* sebagaimana Tabel 3 berikut ini:

Table 3 Tantangan Penerapan *Freedom to Learn* dalam *ELT* di Era *AI*

Elemen Teori <i>Challenges</i> Sanford	Tantangan Situasi	Aplikasi belajar belajar berbentuk <i>game</i> masih kalah menarik dari aplikasi permainan biasa.
	Penguasaan Pengetahuan dan Keahlian	Guru masih perlu lebih banyak mengikuti pelatihan tentang cara memanfaatkan teknologi untuk <i>ELT</i> dan melakukan lebih banyak penelitian untuk mendapatkan tambahan pengetahuan terkait penggunaan aplikasi belajar yang berbasis konsep <i>freedom to learn</i> .
	Dukungan Sosial dan Lingkungan	Kurikulum di Indonesia masih mengikat syarat naik kelas dengan tes formatif dan tes sumatif sehingga guru dituntut mengejar target capaian yang digariskan kurikulum saja.
	Dukungan Sarana Prasarana	Fasilitas perangkat teknologi, ketersediaan listrik dan jaringan internet masih sering menjadi kendala untuk memanfaatkan teknologi untuk <i>ELT</i> .
	Kesiapan Siswa	Siswa masih kurang berminat dengan aplikasi belajar karena lebih cenderung memilih aplikasi permainan semata.
	Kesiapan Guru	Guru cenderung lebih memilih cara belajar yang konvensional karena dianggap lebih mudah.

Analisis tersebut disusun berdasarkan dokumentasi data yang mendeskripsikan bahwa penentuan kenaikan kelas di Indonesia masih dilaksanakan melalui evaluasi pembelajaran. Mendikbudristek RI (2022) menggariskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui evaluasi tengah semester dan evaluasi semester akhir yang digunakan untuk penentuan kelulusan kelas dan kelulusan sekolah, guru menghadapi berbagai kendala ketika menggunakan internet sebagai media pembelajaran (Latifah & Ramadan, 2023), cuaca buruk dan ketersediaan jaringan mempengaruhi sinyal internet sehingga menghambat proses pembelajaran, selain itu tempat tinggal siswa yang berbeda juga mempengaruhi perbedaan jangkauan internet (Winda & Dafit, 2021), para guru mempunyai permasalahan dalam memahami karakter siswanya yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dan karena guru kurang mendapat pengetahuan dan pelatihan tentang pendidikan karakter (Aghni et al., 2020), pembelajaran daring menyulitkan penanaman karakter pada siswa (Ahmad, 2021), kecanduan *gadget* membuat siswa menjadi individualis dan berdampak pada karakter sosialnya (Sauri et al., 2022), keterampilan literasi digital dapat berdampak pada psikologi (Kusumaningrum & Nur Hafida, 2021), kondisi tanpa listrik di banyak daerah pedesaan di Indonesia menyebabkan kurangnya koneksi internet untuk kegiatan pembelajaran (Solihin, 2021), hal yang menjadi tantangan guru adalah bagaimana mengajar siswa untuk menavigasi etika di era digital (Triyanto, 2020).

Hasil analisis terhadap data rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa tantangan penerapan konsep *Freedom to Learn* dalam *ELT* di Era *AI* yang paling utama adalah tekanan pencapaian tujuan kurikulum yang telah diberikan limit waktu setiap semesternya, ketatnya persaingan aplikasi yang diminati siswa, kurangnya pemahaman akan keunikan karakteristik masing-masing siswa, fasilitas pendukung tidak dimiliki oleh semua siswa, dan kesiapan guru dan siswa untuk menggunakan aplikasi belajar berbasis *freedom to learn* dengan memanfaatkan teknologi masih kurang. *ELT* berbasis konsep *Freedom to Learn* di era *AI* memfokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa, prosesnyapun terfokus pada siswa yang memandang bahwa guru dan siswa adalah sama-sama manusia yang pada dasarnya memiliki karakter baik dan harus diperlakukan secara manusiawi dan diperhatikan keunikan karakteristiknya.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dari ketiga rumusan masalah penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *ELT* berbasis konsep *Freedom to Learn* di era *AI* memfokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa, prosesnyapun terfokus pada siswa yang memandang bahwa guru dan siswa adalah sama-sama manusia yang pada dasarnya memiliki karakter baik dan harus diperlakukan secara manusiawi dan diperhatikan keunikan karakteristiknya. Meskipun begitu, tekanan kurikulum tetap membatasi penggunaan aplikasi belajar secara formal. Hasil penelitian ini terbatas sebagai hasil kajian pustaka, untuk itu disarankan kepada para tenaga pendidik

atau para peneliti agar melakukan penelitian lebih mendalam lagi terkait pemanfaatan AI dalam ELT berbasis *Freedom to Learn*.

REFERENCES

- Aghni, L. A., Vianty, M., & Petrus, I. (2020). Character Education in English Subject: Teachers' Perceptions and Strategies. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 127–134. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.420>
- Ahmad, M. (2021). The Challenges of Teachers in Distance Learning During the Covid-19 Pandemic. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(03), 206–215. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v19i3.39395>
- Culatta, R. (2024). *Gestalt Theory (Wertheimer)*. InstructionalDesign.Org. <https://www.instructionaldesign.org/theories/gestalt/>
- Farros, H., Shinta, A., Zaid, Z., & Pasca Al Bahy, M. (2022). Evaluating the Effect of EFL College Students' Intention To Utilize Mobile English Vocabulary in The Learning Process: A TAM Framework. *VELES Voices of English Language Education Society*, 6(1), 91–101. <https://doi.org/10.29408/veles.v6i1.5277>
- Hisako, M., & Suma, S. (2018). Needs Analysis of English for Hospital Nurses. *日本赤十字豊田看護大学紀*, 13(1), 109–119. https://core.ac.uk/display/267956527?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1
- Hitipeuw, J., & Gatra, S. (Ed.). (2024, April 4). *Kegagalan Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah dan Perguruan Tinggi Indonesia*. KOMPAS.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/04/04/104057171/kegagalan-pengajaran-bahasa-inggris-di-sekolah-dan-perguruan-tinggi?page=all>
- Jiménes Raya, M., & Vieira, F. (2015). *Enhancing Autonomy in Language Education: a Case-Based Approach to Teacher and Learner Development*. Walter de Gruyter.
- Jiménes Raya, M., & Vieira, F. (2008). Teacher Development for Learner Autonomy: Images and Issues from Five Projects. In M. Jiménez Raya & T. Lamb (Eds.), *Pedagogy for Autonomy in Language Education: Theory, practice and teacher education* (pp. 283–302). Authentik.
- Kartikaningrum, N. I., & IDN TIMES BALI. (2023, September 25). *5 Aplikasi iPhone Belajar Bahasa Inggris Gratis*. IDN TIMES BALI. <https://bali.idntimes.com/tech/trend/natalia-indah-kartikaningrum/aplikasi-iphone-belajar-bahasa-inggris-gratis-clc2?page=all>
- Kusumaningrum, H., & Nur Hafida, S. H. (2021). Analisis Literasi Digital Terhadap Karakter Jujur Siswa Selama Pembelajaran Daring. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 24–35. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v19i1.32433>
- Kwasniewski, H. (2023, March 3). *What is Gestalt Theory? Theories on Perception, Learning & Art*. <https://study.com/academy/lesson/the-gestalt-theory-and-perceptual-development.html>
- Latifah, H., & Ramadan, Z. H. (2023). Problematika Guru dalam Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5823–5836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5330>
- Lutfiansyah. (2016). Penggunaan Aplikasi Mobile Pembelajaran Bahasa Inggris Android pada Pembelajaran Bahasa Inggris (Pengamatan Terhadap Sumber Belajar Berbasis Android Melalui Media Mobile Smartphone). *Eduscience*, 2(1), 16–22.
- Mallisa, I. C. B., & Mbato, C. L. (2023). Analyzing the Impact of Spotify and Wordwall.net on Vocabulary Acquisition: A Study of non-English major Students' Preferences. *VELES (Voices of English Language Education Society)*, 7(3), 665–674. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.24118>
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.246>
- Mendikbudristek RI. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (21).
- Northrup, D. (2013). *How English Became the Global Language*. Palgrave Macmillan.
- Nurrahmi, Muhayang, M., & Sakkir, G. (2022). Students' Perception of the Use of Social Media for Learning English During Covid 19 Pandemic. *Journal of Technology in Language Pedagogy (JTechLP)*, 1(4), 470–486.
- Presiden RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (20).
- Rogers, C. R. (1994). *Freedom to Learn* (H. J. Freiberg, Ed.; 3rd ed.). Macmillan College.
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi Pembelajaran* (Y. S. Hayati, Ed.; 2nd ed.). Bumi Aksara.
- Sardiarinto, Sari, A. B. P., Iswahyuni, D., Andriani, A., Saputro, E., & Rapiyanta, P. T. (2021). Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Android bagi Guru SDIT Anak Sholeh. *Bianglala Informatika*, 9(2), 90–94.

- Sauri, S., Sulastri, A., Rahman Hakim, A., & Sururuddin, M. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1167–1173.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3326>
- Solihin. (2021). Using Mobile-Assisted Language Learning (MALL) to Teach English in Indonesian Context: Opportunities and Challenges. *VELES Voices of English Language Education Society*, 5(2), 95–106.
<https://doi.org/10.29408/veles.v5i2.3150>
- Tarpin, L. (2018). Humanisme dan Reformulasi Praksis Pendidikan. In B. Sugiharto (Ed.), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan* (pp. 341–360). Jelasutra.
- Triyanto. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Virtue, E. E., Root, B., & Lenner, R. (2020). Appreciative Advising as A Mechanism for Student Development. *College Student Affairs Journal*, 39(2), 200–213.
- Winda, R., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 211–221.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- Zulfitri, & Nurlaili. (2020). Sebuah Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UMN AL – Washliyah Medan, Tahun Pelajaran 2019-2020 (Analisa Studi Psycholinguistics). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian 2019*, 580–589.